

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Wates Jaya di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Ade Arqam Hidayat*

Program Studi Hospitaliti dan Pariwisata – Institut STIAMI, Jakarta, Indonesia

arqhamhidayat@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Tourism Village,
Participation, Community

The purpose of the study was to see the extent of community participation in the development of tourist villages in the village of Lengkong, Cigombong, Bogor Regency, West Java and what factors were inhibiting and supporting it. This study uses data collection through in-depth interviews to each resource person who is considered capable of providing information in accordance with research needs. The result data shows that community participation in the Lengkong Village in terms of developing a tourist village is still very low. This can be seen from community participation in development planning, community participation in the implementation of development and community participation in monitoring and evaluating what has been done. There are supporting factors such as natural resources, awareness of the administrators, age, duration of stay, the role of the STIAMI Institute, and the role of the government as well as the Tourism Village Association. Whereas the factors that hinder community participation are education, lack of motivation, work, and communication.

Pendahuluan

Industri pariwisata kini mulai bangkit usai pandemi COVID-19 diharapkan bisa menjadi sektor yang kembali memberi kontribusi sebagai pendapatan negara. Hal ini dapat dilihat dengan program pembangunan prioritas yang dilakukan pada 10 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Selain merupakan sektor yang dapat diperbaharui atau *sustainable resources*, pariwisata juga mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat disekitarnya.

Keberadaan desa wisata sebagai wisata alternatif diproyeksikan mampu memberikan *multi flyer effect* kepada masyarakat. Ada banyak desa wisata yang saat ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendatangkan wisatawan. Terdapat Desa Penglipuran di Bali yang terkenal sebagai desa terbersih di dunia. Lalu ada juga Desa Pentingsari di Yogyakarta yang mempunyai konsep Desa Ramah Lingkungan, Kebudayaan, dan Pertanian, kemudian Desa Pujon Kidul di Malang, dan masih banyak lagi desa wisata lainnya di Indonesia yang bisa dijadikan sebagai *role model* dalam mengembangkan desa wisata.

Desa wisata kedepannya disebut-sebut akan menjadi *pandemic winner* yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman, bersih, sehat, dan berkelanjutan untuk lingkungan. Lokasi desa wisata yang tidak terlalu jauh dari kota juga akan menjadi salah satu pilihan dari para wisatawan yang sudah mulai membentuk pola dalam berwisata pascapandemi.

Potensi yang sangat besar dari desa wisata diharapkan mampu memberikan dampak positif dan dapat kembali menggerakkan roda perekonomian yang sudah terhenti dalam dua tahun terakhir. Dalam mewujudkan desa wisata yang siap menerima kedatangan tamu tentu harus diimbangi oleh adanya partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor justru masih terdapat banyak permasalahan sosial yang seringkali timbul pada pengembangan desa wisata. Masih kurangnya pengetahuan dalam berorganisasi, pola pikir yang masih menganggap bahwa pembangunan dan pengembangan merupakan tugas dari pemerintah dan masih terdapat masalah komunikasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini juga seringkali menjadi penghambat dalam proses pengembangan desa wisata.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa dalam pengembangan desa wisata untuk menjadi sebuah destinasi yang layak untuk dikunjungi membutuhkan adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Apa yang direncanakan pemerintah juga harus mampu melihat keadaan sosial masyarakat, sehingga sangat menarik jika kita dapat melihat tingkat partisipasi masyarakat terlebih dahulu dalam pengembangan desa wisata, karena dapat mengarahkan kita untuk dapat membuat dasar yang kuat sebelum lebih jauh mengembangkan sebuah desa wisata untuk dijadikan sebagai destinasi tujuan wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, sebagai bagian dari desa wisata yang saat ini sedang dikembangkan. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, Desa Wates Jaya.

Pariwisata

Pariwisata menurut Spillane (Hardiyanto, 2018: 2) adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dengan tujuan untuk mencari keselarasan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam arti masyarakat, budaya, alam dan ilmu pengetahuan.

Sedangkan Pendit (2013: 20) mendefinisikan pariwisata sebagai proses satu atau lebih orang untuk sementara waktu meninggalkan tempat selain tempat tinggal mereka. Motivasinya keluar adalah untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan atau kepentingan lainnya, seperti sekedar ingin beristirahat, mencari pengalaman yang berbeda atau belajar sesuatu yang baru.

Wahab (Yoeti, 2016: 111) mengatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dan secara bergantian menerima pelayanan baik dari orang dalam negeri atau di luar negeri, termasuk tempat tinggal orang-orang dari daerah lain, dan untuk sementara mencari kepuasan serta pengalaman yang berbeda dari apa yang mereka alami, lalu ia menemukan pekerjaan tetapnya disana.

Partisipasi

Menurut Wazir (Akhmaddhian, 2015: 80) partisipasi dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang dalam interaksi sosial dengan keadaan tertentu. Dengan pemahaman ini, ketika seseorang menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, ia dapat berpartisipasi melalui berbagai proses berbagi nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan berbagi tanggung jawab dengan orang lain.

Theresia (2014:198) menyebutkan bahwa partisipasi mengacu pada partisipasi seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar atau lingkungan. Menurut Holil (Akhmaddhian, 2015: 81), yaitu:

- Komunikasi yang erat antara rekan senegaranya, antara anggota masyarakat dan pemimpinnya, dan antara sistem internal dan eksternal masyarakat.
- Suasana sosial, ekonomi, politik dan budaya kehidupan keluarga, klub, permainan, sekolah, komunitas dan negara yang kondusif sebagai pendorong pertumbuhan dan perkembangan partisipasi masyarakat.
- Kesempatan untuk berpartisipasi.
- Kondisi lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi sosial, serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma.

Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Dusseldorp (Mardikanto dan Soebianto 2013: 84) beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa :

- Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
- Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
- Menggerakkan sumberdaya masyarakat
- Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat

Jenis-Jenis Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff (Irene, 2015: 61) partisipasi dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi semacam ini terutama berkaitan dengan gagasan atau ide-ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi semacam ini, masyarakat membutuhkan partisipasi dalam menentukan arah dan

arah pembangunan. Bentuk partisipasi ini meliputi menghadiri pertemuan, berdiskusi, mengajukan gagasan, menanggapi atau menolak rencana yang diberikan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi yang dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan pengalamannya di dalam bidang perencanaan partisipatif di Indonesia, Sumarto (Sulistiyorini, 2015: 75) mengemukakan bahwa ada tiga tingkatan partisipasi masyarakat, yaitu :

- Tinggi
 - Berangkat dari masyarakat itu sendiri dan mulai dilakukan secara mandiri inisiatif dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pemeliharaan hasil pembangunan.
 - Masyarakat berperan serta dalam merumuskan program-program yang ada, serta turut andil juga dalam menetapkan program-program mana yang akan dilaksanakan.
- Sedang
 - Masyarakat telah ambil bagian dalam berpartisipasi, akan tetapi partisipasi tersebut hanya didominasi oleh kelompok dan golongan masyarakat tertentu.
 - Masyarakat mulai memberikan gagasan dan pendapat, akan tetapi masih terhalang oleh aktivitas dari keseharian mereka.
- Rendah
 - Masyarakat masih menjadi penonton atas pembangunan yang dilakukan.
 - Masyarakat telah mampu memberikan saran dan kritik baik secara langsung maupun secara tidak langsung, tetapi apa yang masyarakat lakukan tersebut masih menjadi sebatas pertimbangan.
 - Masyarakat masih belum mampu terlepas dari ketergantungan finansial dari pihak lain, sehingga ketika dana bantuan yang mereka terima berhenti maka pembangunan yang sudah berjalan juga akan ikut berhenti.

Desa Wisata

Menurut Nuryanti (Ratua, 2016: 62) desa wisata mempunyai definisi yang lebih spesial dibandingkan dengan definisi desa. Desa wisata merupakan daerah yang menjadi tujuan untuk berwisata, atau yang dikenal dalam istilah destinasi pariwisata, yang menghubungkan daya tarik wisata, sarana prasarana, aksesibilitas, yang ditampilkan dalam satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat yang sudah melekat dengan tradisi dan budaya yang berlaku.

Simanungkalit, dkk (2016: 20-21) membagi desa wisata berdasarkan tingkat perkembangannya menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Desa Wisata Embrio

Desa yang memiliki berbagai potensi untuk dijadikan destinasi wisata dan dapat di upgrade menjadi desa wisata serta telah adanya partisipasi dari anggota masyarakat/komunitas untuk menjadikannya sebagai desa wisata.

2. Desa Wisata Berkembang

Desa wisata embrio yang telah memiliki manajemen/tata Kelola yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa, juga sudah terdapat kegiatan gotong-royong dari masyarakat dalam pengelolaannya, juga sudah melakukan promosi dan juga sudah mulai berdatangnya para wisatawan yang tertarik untuk berkunjung.

3. Desa Wisata Maju

Desa wisata yang sudah mulai berkembang dari adanya kunjungan wisatawan yang datang secara terus-menerus dan sudah dikelola dengan manajemen professional sehingga terbentuknya forum pengelola, seperti BUMdesa/Koperasi, dan sudah memiliki strategi pemasaran dan promosi yang cukup baik.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Dalam kaitan ini, ada 5 konteks dan konotasi pengertian atas penggunaan istilah pengembangan menurut Pearce (Araffa, 2020: 46):

- Pertumbuhan ekonomi
- Modernisasi
- Transformasi keadilan
- Transformasi sosio-ekonomi
- Pengorganisasian

Pengembangan adalah konsep yang dapat berubah-ubah atau disebut dinamis, sehingga interpretasi atas makna dan konotasinya akan dapat mengalami perubahan sejalan dengan berjalannya waktu dengan berbagai fenomena.

Menurut Yoeti (2014:172), ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan objek wisata, yaitu:

- Adanya “*Something to see*” yaitu daerah atau destinasi wisata tersebut harus memiliki daya tarik wisata yang dapat dinikmati secara visual oleh wisatawan.
- Adanya “*Something to do*” yaitu suatu daerah atau destinasi wisata harus mempunyai fasilitas dan pilihan paket wisata untuk ditawarkan kepada wisatawan sehingga terdapat aktivitas yang bisa dilakukan.
- Adanya “*Something to buy*” yaitu suatu daerah atau destinasi wisata harus mempunyai produk wisata yang bisa dibeli oleh wisatawan dan dapat dijadikan sebagai souvenir atau oleh-oleh khas dari destinasi wisata tersebut.

Pembangunan Desa

Menurut Listyaningsih (2014: 18) mengatakan pembangunan diartikan sebagai suatu rangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang dilakukan oleh suatu negara menuju keadaan yang lebih baik.

Proses pembangunan desa merupakan mekanisme dari keinginan masyarakat yang dipadukan dengan masyarakat. Perpaduan tersebut menentukan keberhasilan pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2015: 222) bahwa mekanisme pembangunan desa adalah kombinasi yang dilakukan antara kegiatan partisipasi masyarakat sebagai pihak utama bersama dengan pemerintah sebagai pihak lainnya.

Menurut Sjafrizal (2016:15), perencanaan pembangunan daerah pada hakikatnya bersifat multidisipliner karena cakupannya yang luas meliputi aspek geografi, ekonomi, sosial, budaya, politik, pemerintahan, dan fisik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015: 1), berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian pada keadaan obyek yang alamiah, yang mana posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara gabungan, analisa data makna dalam mengeneralisasi.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Metode penelitian kualitatif ini dipilih agar dapat memahami fenomena yang terjadi di dalam masyarakat ataupun gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di Desa Wisata Wates Jaya, tepatnya di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, serta wawancara mendalam yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wates Jaya, yaitu: 1) Bapak Rudi Irawan, Kepala Desa Wates Jaya; 2) Abdul Manan, Ketua Desa Wisata Wates Jaya; 3) Pak Robi, tokoh masyarakat; 4) Nanang Ariyadi, pemuda Kampung Lengkong, Desa Wates Jaya; 5) Mulyadi, pengurus POKDARWIS; 6) Heru Ramdani, masyarakat Kampung Lengkong, Desa Wates Jaya.

Pembahasan

Kampung Lengkong yang berada di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Wates Jaya merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah kerja kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor, dengan kondisi geografi yaitu dengan luas wilayah 1000,14 Ha yang terdiri dari 4 dusun, 8

RW dan 29 RT. Desa Wates Jaya berada di permukaan laut 550 m dengan curah hujan 5500 mm. Koordinat Desa Wates Jaya berada di garis lintang 06.7475 dan garis bujur 106.8040. Dilihat dari letak wilayahnya, Desa Wates Jaya berbatasan dengan :

- Batas sebelah utara : Desa Srogol
- Batas sebelah Selatan : Kabupaten Sukabumi
- Batas sebelah Barat : Desa Cigombong
- Batas sebelah Timur : Desa Pasir Buncir

Secara umum kondisi sosial Desa Wates Jaya jika dilihat dari komposisi penduduk, dengan jumlah penduduk jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 2.712 dan perempuan 25.478 jiwa.

Tabel 3.1 Data Kependudukan Desa Wates Jaya

Data Demografi Desa Wates Jaya	
Kepala Keluarga	1.754
Penduduk laki-laki	2.712
Penduduk wanita	25.478
Total Penduduk	28.190

Sumber: Litbang Kecamatan Cigombong,2019

Di Desa Wates Jaya, khususnya Kampung Lengkong, sebagian besar wanitanya bekerja di pabrik-pabrik garmen yang berada di sekitar wilayah tersebut. Sementara untuk para prianya sebagian besar berdagang dan bekerja di bidang pertanian, seperti sawah dan kebun sayur-sayuran. Daftar mata pencaharian masyarakat di Desa Wates Jaya dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Mata Pencaharian Desa Wates Jaya

Mata Pencaharian Desa Wates Jaya	
Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Industri	1346
Pegawai Sipil Negara (ASN)	16
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1
Pedagang	219
Buruh Bangunan	31
Buruh Tani	190

Sumber: Litbang Kecamatan Cigombong,2019

Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Wisata

Partisipasi merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dari proses hingga menuju pengembangan menjadi desa wisata. Partisipasi tidak hanya melibatkan masyarakat pada perencanaan tetapi juga harus dilibatkan dalam pelaksanaan, monitoring hingga evaluasi terhadap program ataupun pembangunan yang sudah direncanakan.

Adimiharja (Faturahman, 2013: 252) mengungkapkan bahwa dalam paradigma pembangunan sekarang ini pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi pembangunan yang bertumpu pada rakyat (*People Centered Development*).

Penentuan program pembangunan oleh masyarakat yang bersangkutan merupakan bentuk perencanaan dari bawah, dari akar rumput bawah atau sering disebut sebagai bottom-up planning. Peningkatan partisipasi masyarakat adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Peran masyarakat dalam pembangunan sekarang ini bukan hanya sebagai obyek saja, tetapi juga merupakan sebagai subyek dari pembangunan tersebut.

Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada informan, penulis mendapati bahwa masyarakat dalam hal perencanaan pengembangan desa wisata masih sangat rendah. Indikasi tersebut terlihat dari apa yang telah disampaikan oleh saudara Abdul Manan selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Ketua

Desa Wisata Wates Jaya.

Abdul Manan menyebut bahwa solidaritas antar masyarakat sebetulnya sangat kuat. Hanya saja dalam hal memberikan kontribusi dan komitmen atas apa yang telah disepakati dalam perencanaan yang telah dibuat, seringkali diingkari sendiri oleh masyarakat. Lebih lanjut, saudara Abdul Manan menambahkan, bahwa dirinya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak para pemuda agar dapat memberi kontribusi di desa wisata walaupun hanya sekedar partisipasi dalam bentuk tenaga.

“Saya sendiri merasa capek jika harus berpikir dan bekerja seorang diri”

Hal ini agak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Pak Rudi Irawan S.IP selaku Kepala Desa Wates Jaya yang menyampaikan bahwa masyarakat Desa Wates Jaya sangat antusias terhadap adanya desa wisata. Beliau juga melihat peran aktif masyarakat dalam pembangunan sudah sangat baik.

“Pemerintah desa juga terus mendukung segala sesuatunya yang bertujuan memajukan Desa Wates Jaya, bahkan pemerintah desa juga memiliki beberapa program untuk mendukung mempromosikan Desa Wisata Wates Jaya”.

Dari apa yang telah disampaikan di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat adanya hambatan dalam hal komunikasi antara pihak pemerintah desa dengan pengelola desa wisata. Lebih lanjut, Saudara Abdul Manan menyebutkan bahwa peran pemerintah desa masih sangat minim kepada desa wisata. Bahkan peneliti mendapati adanya perbedaan kepentingan antara RT 01 dan RT 02, sehingga hal ini juga yang menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Lengkong.

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Wisata

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti, selain partisipasi kehadiran yang dilakukan oleh beberapa masyarakat yang mengikuti pelatihan dan materi yang diberikan oleh tim dosen serta tim mahasiswa Institut Stiami pada program Pendampingan Desa Binaan, beberapa anggota pengurus dan masyarakat juga memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga dan keahlian, yaitu ikut berpartisipasi di dalam pekerjaan pembuatan saung, rumah pohon, papan selamat datang dan papan petunjuk arah menuju desa wisata yang dilakukan dengan bergotong royong bersama beberapa anggota masyarakat yang lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan yang dilakukan masih sebatas hal tersebut, pada pelaksanaan pelatihan berikutnya, kehadiran masyarakat justru semakin menurun. Masyarakat yang seharusnya aktif dalam membantu dan menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan wisatawan malah semakin berkurang. Terkadang pelaksanaan hanya diikuti oleh beberapa anggota masyarakat dan bahkan antusias anggota pengurus dari pengelola desa wisata juga berkurang.

Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa baik partisipasi langsung maupun tidak langsung dari masyarakat masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Sehingga harus ada sesuatu hal yang mampu menarik ketertarikan masyarakat dan anggota pengurus desa wisata sendiri untuk dapat berperan serta dalam pelaksanaan atas apa yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Partisipasi Masyarakat dalam Monitoring dan Evaluasi Pengembangan Desa Wisata

Dengan adanya *monitoring* dan evaluasi, diharapkan dapat terlihat jika adanya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Dengan penilaian tersebut akan diambil tindakan yang sifatnya korektif agar apa yang telah direncanakan dan yang dilaksanakan bisa sesuai.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sampai pada tahapan *monitoring* dan evaluasi ini, masih belum berjalan secara maksimal. Hampir di setiap kegiatan pelaksanaan, seringkali tidak dilakukannya *monitoring* dan evaluasi secara menyeluruh. Selain faktor kurangnya pengalaman keorganisasian dari sumber daya manusia yang mereka miliki, faktor minimnya partisipasi masyarakat yang sangat rendah juga menjadi salah satu alasan pengurus untuk tidak melakukan evaluasi.

Dalam wawancara bersama saudara Nanang Ariyadi yang merupakan salah satu pemuda di Kampung Lengkong, dikatakan bahwa partisipasi langsung yang diberikan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial akan berkehidupan di dalam suatu masyarakat.

“Kami beranggapan bahwa apa yang dilakukan akan memberikan suatu yang membanggakan jika nanti desa wisata di Kampung Lengkong semakin berkembang dan dikenal banyak orang”

Lebih lanjut saudara Nanang Ariyadi menyampaikan bahwa adanya kesibukan sehingga membuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata rendah. Mereka juga mempunyai tanggung jawab

pribadi yang harus dipenuhi sehingga tidak memungkinkan untuk berpartisipasi baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Sementara dalam wawancara yang berbeda, saudara Mulyadi yang juga merupakan bagian dari pengurus desa wisata beranggapan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dan pengurus diakibatkan oleh tidak adanya keterbukaan antara ketua dan para pengurus. Saudara Mulyadi juga seringkali dijadikan sebagai tempat berkeluh kesah oleh para pengurus terhadap tata kelola organisasi yang ada.

Sementara untuk mengkonfirmasi atas apa yang disampaikan tersebut, saudara Abdul Manan menegaskan bahwa dirinya sudah sering proaktif kepada para pengurus dan menawarkan untuk dapat mengambil peran dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh berbagai pihak. Namun para anggota pengurus masih saja minim respon dan cenderung pasif. Saudara Abdul Manan juga merasa sudah sangat terbuka atas tata kelola yang ada. Sehingga ia merasa bingung ingin menempatkan dirinya dengan posisi seperti apa lagi.

Di waktu yang berbeda peneliti kembali melakukan wawancara mendalam kepada saudara Heru Ramdani yang berprofesi sebagai guru di SDN 5 Cigombong, wawancara tersebut dimaksudkan agar dapat memperoleh informasi yang lebih objektif atas pandangan dari narasumber yang juga merupakan bagian dari Desa Wisata Wates Jaya.

Saudara Heru Ramdani menyebut bahwa terdapat kondisi yang berbeda dibandingkan situasi pada tahun-tahun sebelumnya, masyarakat yang sebelumnya memiliki solidaritas yang tinggi dan memegang teguh kebersamaan pada setiap kesempatannya. Hingga akhirnya terdapat perbedaan di antara para masing-masing pengurus desa wisata di setiap wilayahnya sehingga mengakibatkan adanya pengkotak-kotakan kepentingan.

Lebih dalam lagi, saudara Heru Ramdani yang juga merupakan warga asli dari Kampung Lengkong berharap berharap bahwa Desa Wates Jaya, khususnya Kampung Lengkong dapat memberikan teladan atau contoh kepemimpinan yang baik kepada masyarakat dan anggotanya. Karena desa wisata mempunyai tujuan untuk memberi rasa bahagia kepada siapapun yang berkunjung, maka dari itu sebelum membahagiakan orang lain, pengelolah desa wisata harus membahagiakan anggota dan masyarakat sekitarnya terlebih dahulu. Sehingga jika hal tersebut sudah terjadi maka kepercayaan dan partisipasi masyarakat akan mengikuti.

Dari beberapa hasil pembahasan di atas dapat peneliti analisa, bahwa masih sangat rendahnya partisipasi masyarakat di Kampung Lengkong. Selain disebabkan oleh adanya faktor-faktor pendukung dari masyarakat itu sendiri, juga terdapat faktor-faktor yang menghambat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Berikut beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat di Kampung Lengkong:

• **Faktor Pendukung**

- Sumber Daya Alam

Letak geografis yang berada di lereng gunung dari taman nasional gunung gede pangrango membuat Kampung Lengkong memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik kunjungan wisatawan.

- Kesadaran dan Kemauan

Meski partisipasi masyarakatnya masih tergolong rendah, tetapi terdapat beberapa anggota pengurus yang memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan desa wisata. Sehingga walaupun bergerak secara lambat, pengembangan masih terus berjalan.

- Usia

Perbedaan partisipasi antara usia muda dan usia tua sangat terlihat. Kelompok usia muda dalam partisipasinya masih mengalami inkonsistensi serta motivasinya masih belum berangkat atas dasar kesadaran. Sementara kelompok usia tua sudah memiliki kesadaran diri yang jauh lebih matang dan memiliki pola pikir yang berbeda.

- Lamanya Tinggal

Lamanya tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap lingkungannya, anggota masyarakat yang sejak lahir dan dibesarkan di dalam suatu wilayah cenderung akan lebih aktif dalam proses berpartisipasi. Karena rasa memiliki yang cukup besar sehingga membuat mereka mempunyai tanggungjawab sosial terhadap tempat kelahirannya.

- Fasilitas

Keberadaan lahan parkir, musholla, toilet bersih, perlengkapan river tubing, home stay adalah merupakan fasilitas sebagai penunjang dalam destinasi wisata,

- Peran Institut STIAMI

Institut STIAMI sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan *transfer knowledge* kepada masyarakat. Program pendampingan yang dilakukan oleh team dosen dan team mahasiswa menjadikan Desa Wisata Wates Jaya sebagai salah satu pendampingan desa wisata terbaik dalam tingkat nasional.

- Peran Pemerintah dan Asosiasi Desa Wisata

Keberhasilan Desa Wisata Wates Jaya pada program pendampingan tentu tidak terlepas dari adanya dukungan Pemerintah Desa dan Asosiasi Desa Wisata dalam hal memberikan pelatihan-pelatihan dan pembangunan fasilitas penunjang.

● **Faktor Penghambat**

- Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang membentuk karakter dan pola berpikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentu akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir dalam bersosialisasi di dalam bermasyarakat. Sementara di Desa Wates Jaya tingkat pendidikan rata-rata merupakan sekolah dasar.

- Motivasi Rendah

Pola pikir masyarakat yang masih belum memahami mengenai dampak sosial dan ekonomi dari desa wisata membuat masyarakat bersikap acuh dan enggan untuk berpartisipasi.

- Pekerjaan

Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang dan buruh tani membuat mereka sulit untuk dapat meluangkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang ada di desa.

- Komunikasi

Berjalan lancar atau tidaknya program perencanaan yang telah dibuat dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan, baik itu antara pengelola desa wisata ke masyarakat dan pemerintah ataupun sebaliknya. Seringnya terjadi *miss communication* antara para pengurus dan masyarakat membuat timbul rasa ketidakpercayaan antara satu sama lain. Sehingga membuat terjadinya hambatan dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa partisipasi masyarakat di Kampung Lengkong dalam pengembangan Desa Wisata Wates Jaya masih sangat rendah, terlihat dari kehadiran masyarakat dan pengurus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat di pengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yaitu :
 - Faktor pendukung meliputi faktor pendukung meliputi:
 - Potensi sumber daya alam yang mendukung
 - Kesadaran dari beberapa pengurus
 - Usia
 - Lamanya tinggal
 - Fasilitas pendukung
 - Peran dari Institut STIAMI
 - Peran pemerintah serta Asosiasi Desa Wisata Kabupaten Bogor
 - Faktor penghambat meliputi:
 - Pendidikan
 - Motivasi rendah
 - Pekerjaan
 - Komunikasi

Saran

1. Diperlukan adanya upaya-upaya dari pengurus Kelompok Sadar Wisata untuk merangsang masyarakat agar bisa lebih meningkatkan partisipasi dalam pengembangan desa wisata. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah memperbanyak pertemuan musyawarah bersama masyarakat, khususnya pemuda yang ada di Kampung Lengkong dan membuat daftar keanggotaan serta jadwal kegiatan agar dapat lebih terorganisir secara sistematis dan dapat dilakukan evaluasi terhadap apa yang sudah direncanakan.

2. Bagi pihak Pemerintah Desa dan Asosiasi Desa Wisata agar dapat lebih meningkatkan komunikasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan monitoring agar antara pengelola Desa Wisata dan Pemerintah Desa tidak saling berjalan secara sendiri-sendiri.
3. Bagi pengurus Desa Wisata di Kampung Lengkong agar dapat lebih transparan lagi dalam manajemen pengelolaan. Karena dengan adanya keterbukaan atas apa yang akan dilakukan dan sudah dilakukan dapat menumbuhkan kembali rasa saling percaya antara pengurus dan anggota masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam dan ingin memperluas pembahasan, peneliti menyarankan agar dapat meninjau kembali peran dan hubungan antara pemerintah desa dengan pengurus desa wisata dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Karena tinggi rendahnya partisipasi masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan yang baik atau tidak diantara keduanya.

Daftar Pustaka

Buku:

- [1]. Ahmadi, A, Uhbiyati, N. 2015. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2]. Dwiningsi, Siti Irene Astuti. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3]. Listyaningsih. 2014. *Administrasi Pembangunan, Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4]. Mardikanto dan Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik. Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- [5]. Pendit, Nyoman S. 2013. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PradnyaParamita.
- [6]. Simanungkalit, dkk. (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- [7]. Sjafrizal. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8]. Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [9]. Theresia, Aprilia, Krisnha Andini, Prima Nugraha, Totok Mardikanto. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- [10]. Yoeti, Oka A. 2014. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- [11]. Yoeti, Oka A, 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal:

- [13]. Akhmaddhian, Suwari dan Fathanudien, Anthon. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*. Vol. 2 No. 1. Januari 2015, hlm 67-90). Kuningan: Universitas Kuningan.
- [14]. Araffa, Risa Maulidya. 2020. *Sistem Manajemen Wisata Museum Kayu Tuah Himba di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Vol. 1 No. 1. Kalimantan Timur: *Journal Of Government Science*.
- [15]. Fadil, Faturahman. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah*. (Volume II Edisi 2, Juli-Desember 2013. Hlm. 251-262). Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat.
- [16]. Hardiyanto, Agus, dkk. 2018. *Analisa Strategi Pembangunan Desa Wisata Di Sentra Pengrajin Keris*. Vol 11 No.1 Juni, hlm 1-13. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta.
- [17]. Ratua, Cristina dan Adikampana I Made. 2016. *Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana*. Vol. 4 No. 1. hlm 60-67. Bali: Universitas Udayana.
- [18]. Sulistyorini, Nur Rahmawati, dkk. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug*. Vol. 5 No. 1. Bandung: Universitas Padjajaran.